

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa yang merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas. Masa remaja dibagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, remaja pertengahan, dan masa remaja akhir (Widyastuti, Y, Rahmawati, & A, Purnamaningrum, Y, 2009). Pada masa ini, remaja akan mengalami berbagai perubahan baik perubahan fisik, hormonal dan psikologis. Perubahan psikologis yang dialami remaja yaitu lebih berinteraksi sosial, mulai tertarik lawan jenis dan mencari identitas diri (Batubara, 2010). Sedangkan untuk perubahan fisik yang terjadi pada remaja putri seperti adanya penonjolan payudara (Wulandari, 2014). Dan untuk perubahan hormonal akan menyebabkan pertumbuhan rambut pubis dan *menarche* (Batubara, 2010). Pada masa ini remaja putri yang sudah mengalami *menarche* akan terjadi peningkatan hormon estrogen, sehingga remaja dapat mengalami keputihan (Johar, Sri, & Nimatul, 2013).

Keputihan adalah cairan yang keluar dari vagina selain darah menstruasi, baik berbau atau tidak dan disertai rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Keputihan di bagi menjadi dua yaitu keputihan normal dan keputihan tidak normal. Keputihan normal merupakan keluarnya cairan dari lubang kelamin wanita selain darah, yang ditandai dengan cairan berwarna bening, tidak berbau dan tidak disertai rasa gatal (Ilmiawati, 2016). Sedangkan keputihan tidak normal (patologis) adalah keluarnya secret dari vagina selain darah yang ditandai dengan berwarna kuning kehijauan, keabu-abuan, berbau amis, busuk serta jumlah secret yang keluar dari vagina lebih banyak dan menimbulkan rasa gatal, dan rasa terbakar pada daerah intim (Abrori, Hermawan A, 2017). Penyebab dari keputihan antara lain infeksi jamur *candida* pada genitalia perempuan atau disebabkan oleh organisme seperti ragi yaitu *candida albicans* (Johar et al., 2013).

Keputihan juga disebabkan karena mencuci vagina dengan air kotor, pemeriksaan dalam yang tidak benar, pemakaian pembilas vagina yang berlebihan, pemeriksaan yang tidak higienis dan adanya benda asing dalam vagina. Selain dari infeksi keputihan juga disebabkan oleh celana tidak menyerap keringat (Kusmiran, 2012).

Jumlah wanita di dunia yang mengalami keputihan sekitar 75% sedangkan di Eropa wanita yang mengalami keputihan sebesar 25% (Rahmanindar & Izah, 2018). Dan di Indonesia pada tahun 2013 sebanyak 237.641.326 jiwa yang mengalami keputihan sebanyak 75% (Anggraeni, Nurrahima, & Purnomo, 2015). Kondisi cuaca yang lembab di Indonesia bisa menyebabkan terjadinya keputihan pada wanita (Muhamad, Hadi, & Yani, 2019). Berdasarkan data statistik di Indonesia tahun 2008, dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun berperilaku tidak sehat yang merupakan salah satu penyebab terjadinya keputihan (Azizah N, 2015). Menurut data statistik pada Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2009 jumlah remaja 2,9 juta jiwa yang berusia 15-24 tahun 68% mengalami keputihan (Setiani, Prabowo, & Paramita, 2015).

Keputihan dapat mengganggu hingga menyebabkan ketidaknyamanan dalam aktivitas sehari-hari (Kusmiran, 2012). Selain itu keputihan mempunyai dampak panjang jika tidak segera diobati yaitu dapat menyebabkan infeksi dan dapat menjalar ke rongga rahim kemudian sampai ke indung telur dan akhirnya sampai ke rongga panggul serta dapat juga menimbulkan peradangan pada saluran kemih. Selain itu keputihan juga merupakan tanda gejala awal dari kanker rahim (Muhamad et al., 2019). Hal utama yang dapat dilakukan untuk mencegah keputihan adalah menjaga perilaku *personal hygiene* genitalia.

Perilaku *personal hygiene* genitalia merupakan menjaga kebersihan dan kesehatan individu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari masalah reproduksi (Trisanti, I, 2016). Contoh perilaku *personal hygiene* genitalia yang baik adalah membasuh vagina dari arah depan ke belakang, tidak menggunakan pengharum dan sabun

antiseptic secara terus menerus. Selain itu juga dapat menggunakan celana dalam yang bersih dan berbahan katun, mengganti celana dalam 2 sampai 3 kali, dan mencuci tangan sebelum menyentuh vagina (Ilmiawati, 2016). Menurut penelitian Trisanti (2016) dari 30 responden terdapat 18 orang melakukan *personal hygiene* dengan baik tidak mengalami keputihan, dan 6 orang yang *personal hygiene* baik tetapi mengalami keputihan. Sedangkan 5 orang yang melakukan *personal hygiene* dengan buruk mengalami keputihan dan 1 orang tidak mengalami keputihan.

Perilaku *personal hygiene* yang baik tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* seseorang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi *personal hygiene* antara lain citra tubuh, praktik sosial, status ekonomi, kondisi fisik dan pengetahuan (Hardono, Tohiriah, Wijayanto, & Sutrisno, 2019). Pengetahuan tentang *personal hygiene* sangat penting untuk seseorang, hal ini dikarenakan semakin luas pengetahuan *personal hygiene* dapat meningkatkan status kesehatan seseorang (Tarwoto & Wartolah, 2010).

Pengetahuan merupakan suatu hasil seseorang memahami suatu objek dari pancaindra yang dimiliki (Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar dan informasi. Pengetahuan cepat diperoleh jika seseorang banyak mendapatkan informasi, hal ini dikarenakan semakin luas seseorang mendapatkan informasi maka semakin cepat seseorang memperoleh pengetahuan yang baru (Mubarak, I, 2012). Menurut penelitian dari 54 responden, 48 responden mempunyai pengetahuan kurang tentang *personal hygiene* saat menstruasi, 2 responden mempunyai pengetahuan baik, dan 4 responden mempunyai pengetahuan cukup, hal ini dikarenakan adanya keterbatasan informasi yang didapatkan (Komariyah & Mukhoirotin, 2018). Salah satu sumber pengetahuan dan informasi yang bisa didapatkan oleh remaja adalah melalui pendidikan kesehatan (Yulfitria, 2017).

Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai macam media diantaranya media cetak seperti poster, leaflet, brosur, majalah, surat kabar, stiker dan leaflet, maupun media elektronik seperti TV, radio, slide dan audiovisual. Metode audiovisual adalah salah satu metode pendidikan kesehatan yang memberikan informasi berupa gambar yang bergerak dan terdapat suara yang menjelaskan terkait gambar yang dapat menarik perhatian. Metode ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hal ini dapat tercapai karena menurut penelitian kurang lebih 75% sampai 87% dari pengetahuan manusia diperoleh melalui mata, sedangkan 13% sampai 15% diperoleh dari indra lainnya. Sehingga metode ini memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perubahan perilaku terutama dalam aspek informasi dan persuasi (Notoatmodjo, 2012). Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurmaria & Yusnita (2016) didapatkan hasil pada media video rata-rata pengetahuan setelah intervensi 62,60 terdapat perbedaan yang signifikan pada pengetahuan siswa setelah dilakukan intervensi. Dapat disimpulkan bahwa media video atau audiovisual merupakan media paling efektif untuk meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan media lainnya (Nurmaria & Yusnita, 2016).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di SMP N 2 Wanadadi pada tanggal 11 Juni 2020. Menurut informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling dikatakan bahwa pembelajaran tentang kesehatan reproduksi diberikan pada mata pelajaran bimbingan konseling, biologi maupun olahraga tetapi hanya secara umum dikarenakan keterbatasan waktu mengajar. Dari hasil wawancara dari 10 masih mempunyai pengetahuan yang kurang yang meliputi siswi tidak mengetahui jenis keputihan, mengetahui tanda gejala keputihan tetapi tidak bisa membedakan tanda gejala keputihan fisiologis dan patologis, dan 6 siswi tidak mengetahui penyebab dari keputihan. Selain itu 10 siswi yang sama juga masih mempunyai perilaku yang buruk sebagian besar siswi tidak mengeringkan daerah kewanitaan setelah buang air besar dan air kecil,

masih menggunakan celana ketat, dan menggunakan sabun atau *antiseptic* setiap hari. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan metode audivosual terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* genetalia dalam pencegahan keputihan pada siswi kelas VII dan VIII di SMP N 2 Wanadadi”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* genetalia dalam pencegahan keputihan siswi kelas VII dan VIII di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan audiovisual terhadap tingkat pengetahuan dan perilaku *personal hygiene* genetalia dalam pencegahan keputihan siswi kelas VII dan VIII di SMP N 2 Wanadadi, Banjarnegara, Jawa Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan keputihan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- b. Diketahui perilaku *personal hygiene* genetalia terhadap pencegahan keputihan sebelum dilakukan pendidikan kesehatan.
- c. Diketahui tingkat pengetahuan keputihan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.
- d. Diketahui perilaku *personal hygiene* genetalia terhadap pencegahan keputihan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan ilmu pengetahuan pencegahan khususnya dalam ilmu keperawatan tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang keputihan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Siswi kelas VII dan VIII

Sebagai sumber referensi baru bagi pengetahuan dan wawasan remaja putri tentang tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* genitalia terhadap pencegahan keputihan sehingga dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi SMP

Dapat dipergunakan oleh pihak akademik/ manajemen di SMP sebagai acuan dalam setiap pengambilan keputusan terutama hal-hal yang berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi pada siswi.

c. Bagi penelitian selanjutnya

meningkatkan pengetahuan dan dapat mengaplikasikan ilmu tentang kesehatan reproduksi yang telah di dapat khususnya keputihan, dan digunakan sebagai sumber referensi untuk peneliti selanjutnya.